

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan (*archipelagic state*) terluas di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 buah dan panjang garis pantai mencapai 104.000 km (Bakosurtanal, 2006). Total luas laut Indonesia sekitar 3,544 juta km² (Kelautan dan Perikanan Dalam Angka 2016) atau sekitar 70% dari seluruh wilayah Negara Indonesia.

Potensi ekonomi sumber daya pada sektor perikanan diperkirakan mencapai US\$ 82 miliar per tahun. Potensi tersebut meliputi, potensi perikanan tangkap sebesar US\$ 15,1 miliar per tahun, potensi budidaya laut sebesar US\$ 46,7 miliar per tahun, potensi perairan umum sebesar US\$ 1,1 miliar per tahun, potensi budidaya tambak sebesar US\$ 10 miliar per tahun, potensi budidaya air tawar sebesar US\$ 5,2 miliar per tahun, dan potensi bioteknologi kelautan sebesar US\$ 4 miliar per tahun. Selain itu, potensi lainnya pun dapat dikelola, seperti sumber daya yang tidak terbarukan (Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan 2013).

Dengan potensi budidaya tambak sebesar 10 miliar dolar per tahun, sub sektor yang sangat berpotensi adalah budidaya benih udang, hampir setiap daerah pesisir di Indonesia berpotensi untuk membudidayakan sub sektor perikanan yaitu benih udang. Dengan kekayaan alam yang ada,

seharusnya Indonesia memanfaatkan potensi dari sumber daya alam yang ada dengan optimal, jika pemanfaatannya optimal Indonesia akan mampu menghasilkan udang yang berkualitas untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri bahkan bisa ekspor keluar negeri.

Salah satu daerah penghasil benih udang terbesar di Indonesia adalah di pesisir Pulau Jawa. Udang masih menjadi salah satu komoditas unggulan di daerah pesisir, sejak dahulu hingga sekarang daerah pesisir Pulau Jawa dikenal sebagai produsen utama penghasil benih udang, memang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan. Tetapi kegiatan budidaya air payau ini tidak bisa dikesampingkan begitu saja, karena hasil dari budidaya ini bisa menghasilkan hasil yang cukup signifikan jika dapat dioptimalkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini dikarenakan Daerah Pesisir (PANTURA) dikelilingi oleh pantai, kebanyakan daerahnya adalah daerah pesisir sehingga untuk mendapatkan air sebagai bahan dasar media pembibitan udang tidaklah susah.

Tabel 1.1
Daftar Kabupaten Penghasil Benih Udang Di Jawa Timur Tahun 2015

NO.	Kabupaten	Jumlah Produksi (1000 ekor/ton)	Nilai Produksi (Rp.x000)
1.	Tuban	3.831.390,7	20.257.373,5
2.	Lamongan	624.437,0	6.037.382,0
3.	Gresik	39.572,0	283.845,5
4.	Situbondo	2.214.131,0	91.479.395,0
5.	Banyuwangi	1.716.200,0	55.312.000,0
	Jumlah	8.429.030,7	173.376.696,0

Sumber: Dinas Kelautan Dan perikanan Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 (Diolah)

Bisa dilihat dari tabel 1.1 diatas bahwa dari daftar Kabupaten\Kota di Jawa Timur yang memproduksi atau menghasilkan benih udang paling besar yaitu kabupaten Tuban sebesar 3.831.390,7 lalu kedua adalah Kabupaten Situbondo sebesar 2.214.131,0. Tetapi pada nilai produksinya kabupaten Situbondo yang mempunyai nilai paling tinggi yaitu sebesar 91.479.395,0 lalu kedua adalah Kabupaten Banyuwangi sebesar 55.312.000,0 serta Kabupaten Tuban sebesar 20.257.373,5. Kabupaten Situbondo dengan luas wilayah sebesar 1.638,50 Km² mempunyai topografi wilayah yang beragam dari wilayah perairan laut, dataran rendah hingga wilayah pegunungan. Masing-masing wilayah memiliki potensi sumber daya alam untuk dikembangkan dan dimanfaatkan dalam proses pembangunan daerah. Selain mempunyai panjang garis pantai diperkirakan kurang lebih 150 kilometer. Kabupaten Situbondo ini mempunyai peluang untuk dimanfaatkan dalam kegiatan penangkapan dan budidaya wilayah pesisir. Wilayah dataran juga memiliki potensi untuk dikembangkan dalam kegiatan budidaya air payau. Wilayah perairan laut memiliki potensi sumberdaya perikanan cukup besar dalam jumlah maupun keragaman jenis yang tinggi. Sehingga potensi sumberdaya perikanan di Kabupaten Situbondo selain memiliki nilai ekonomis, terdapat juga nilai estetis.

Tabel 1.2

Produksi Benih Udang Di Kabupaten Situbondo Berdasarkan Kecamatan Untuk Hatchery Tahun 2016

No.	Kecamatan	Jumlah Produksi(ekor/produksi) Skala Rumah Tangga (HSRT)	Jumlah Produksi(ekor/produksi) Skala Perusahaan
1.	Panarukan	51.020.000	51.000.000
2.	Kendit	131.580.000	80.700.000
3.	Bungatan	148.150.000	83.000.000
4.	Banyuglugur	26.247.000	34.169.000
5.	Besuki	1.000.000	-

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Situbondo Tahun 2016 (diolah)

Persebaran petambak udang di Kabupaten Situbondo terletak di wilayah bagian barat yaitu di sepanjang jalan raya Provinsi Surabaya-Banyuwangi mulai dari setelah perbatasan Kabupaten Probolinggo-Situbondo sampai hampir memasuki pusat Kota Situbondo diantaranya adalah seperti pada tabel 1.2 diatas, hanya lima kecamatan yang memproduksi benih udang untuk hatchery dan kecamatan yang paling banyak menghasilkan produksi benih udang adalah di Kecamatan Bungatan yaitu sebesar 148.150.000 per ekor untuk skala rumah tangga (HSRT) dan 83.000.000 per ekor untuk Skala Perusahaan. Di kecamatan Bungatan sendiri terdapat perusahaan pembenihan udang yaitu Windu Basuki. Windu Basuki merupakan perusahaan dengan produksi yang cukup besar di Kecamatan Bungatan yang tepatnya terletak di Desa Bungatan. Desa Bungatan sendiri terletak di daerah pesisir yang dekat dengan laut. Tabel 1.3 merupakan data jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Bungatan.

Tabel 1.3

**Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencapaian di Desa Bungatan
Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo**

No.	Mata Pencapaian	Jumlah (Orang)	Presentase(%)
1	Petani\Petambak	2.152	44,90
2	Buruh Tani	1.782	36,51
3	Peternak	650	13,32
4	Pegawai Negeri Sipil	61	1,25
5	Pedagang	23	0,47
6	Montir	6	0,12
7	Dokter\Bidan\PerawatSwasta	21	0,43
8	Pembantu Rumah Tangga	33	0,68
9	TNI\POLRI	6	0,12
10	Pensiunan PNS\TNI\POLRI	28	0,57
11	Wiraswasta	119	2,44
	Total	4.881	100,00

Sumber :Kantor Desa Bungatan 2015

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penduduk Desa Bungatan yang bekerja sebagai petani\petambak memiliki angka tertinggi yaitu sebesar 2.152 orang (44,90%) dan terbesar ke dua adalah masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani sebesar 1.782 orang (36,51%). Dari tabel 1.3 dapat disimpulkan sebagian besar masyarakat di Desa Bungatan berkerja sebagai petani\petambak. Hampir semua lahan tambak yang ada di Desa Bungatan hampir semuanya adalah lahan untuk tambak udang. Hal ini karena letak geografis desa Bungatan sangat berpotensi untuk pengembangan pembibitan udang serta memenuhi syarat untuk pengembangan usaha tambak udang.

Jika dilihat dari kondisi saat ini permasalahan benih udang yang ada bukan hanya dari faktor eksternal dan internal saja, akan tetapi permasalahan benih udang ini tidak dapat dipisahkan dari sistem tata niaga untuk pemasaran hasil produksi benih udang dari petani tambak

udang. Jika dilihat dari kondisi yang terjadi yang tidak jelas, bahkan hampir tidak ada masyarakat yang paham dengan sistem yang terapkannya.

Seharusnya hasil produksi benih udang yang terjadi saat ini dapat dioptimalkan oleh para petambak udang. Mereka dapat lebih meningkatkan lagi produksinya karena potensi alam yang dimiliki akan sangat membantu para petani udang. Namun masih banyak kendala yang dihadapi oleh petani tambak di Desa Bungatan.

Tabel 1.4
Ketentuan Penjualan benih Udang berdasarkan Ukuran Di Desa Bungatan Tahun 2016

<i>Paket (@20-24 rean\kantong)</i>	<i>Ukuran</i>	<i>Harga(Rp)\paket</i>
Paket 1	Larva maksimal 12 hari	800.000,00
Paket 2	Larva (-12) – 8 hari	756.000,00
Paket 3	Larva 8 hari	648.000,00

Sumber :Data Primer (BASUKI 2016) Diolah

Pemasaran hasil benih udang terdapat tiga macam paket seperti terdapat pada tabel 1.4. Untuk benih udang yang tergolong dalam Paket 1 sebesar Rp. 800.000,00 untuk golongan Paket 2 sebesar Rp. 756.000,00 dan untuk Paket 3 sebesar Rp. 648.000,00. Di dalam paket tersebut terdapat 20 sampai 24 rean atau kantong dan per rean atau kantong terdapat kurang lebih 5500 ekor benur. Harga tersebut adalah harga yang menjadi standar harga benih udang di Desa Bungatan Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo. Dalam sistem tata niaga terdapat beberapa pola yang diterapkan.

Petambak tidak langsung menjual hasil produksinya ke petambak udang sebagai konsumen lanjutan akan tetapi masih ada beberapa proses

atau jalan lagi untuk menjual benih udang. Konsumen lanjutan kesulitan dalam mencari benih udang dikarenakan informasi pasar ditutup oleh broker atau agen yang dipercaya untuk menyediakan benih udang dari petambak benih udang yang langsung berhubungan dengan petambak, nantinya dari agen atau broker ini akan di jual langsung ke konsumen lanjutan. Hal inilah yang menyebabkan harga menjadi tidak pasti.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti Tata Niaga Benih Udang di Desa Bungatan, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo. Karena jika alur penjualan masih melewati tim yang dipercaya atau broker maka konsumen lanjutan dalam hal ini petambak udang yang menjadi konsumen akhir sekaligus penentu harga jual udang menjadi lebih mahal. Seharusnya tata niaga yang ada disana proses pemasarannya lebih pendek dan memberikan keuntungan yang maksimal pada petambak benih. Akan tetapi kenyataan di lapangan pada saat penelitian melakukan observasi awal tata niaga disana tidak ada kejelasan dan hargapun masih tidak pasti sehingga petambak tidak dapat memaksimalkan keuntungannya. Selama ini juga masih belum ada penelitian tentang tata niaga benih udang di Desa Bungatan. Jadi tata niaga benih udang ini perlu untuk dilakukan suatu penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka peneliti memilih rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola tata niaga benih udang di Desa Bungatan, Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo?

2. Bagaimana pola tata niaga benih udang yang menguntungkan para petambak benih udang di Desa Bungatan, Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola tata niaga benih udang di Desa Bungatan, Kabupaten Situbondo serta untuk mengetahui struktur pasar, margin dan efisiensi tata niaganya.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola tata niaga benih udang yang menguntungkan para petambak benih udang di Desa Bungatan, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari segi manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu ekonomi khususnya dalam ekonomi mikro, serta dapat memberikan gambaran mengenai pola tata niaga benih udang yang menguntungkan para petambak benih udang khususnya di Desa Bungatan, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah

Dapat dijadikan sebagai dasar untuk bahan pengawasan dan pembuatan regulasi yang menguntungkan untuk petambak benih udang

- b. Bagi masyarakat Desa Bungatan.

Dapat menjadi pandangan bagi masyarakat khususnya petambak benih udang agar mengetahui tata niaga yang baik dan benar sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan.

c. Bagi pengusaha\swasta

Dapat dijadikan sebagai peluang untuk menciptakan lahan bisnis baru dan diharapkan bisa memotong atau memperpendek rantai tata niaga benih udang.